Almira

Pondok Indah

Mertua

PROLOG

"Sekarang lo tinggal di mana?"
"PIM"
"Komplek PIM-nya? atau di mananya?"
"PIM, Pondok Indah Mertua," jawab Utari sambil menyunggingkan senyum getirnya.

Adara Utari Gita, pengantin baru yang harus merasakan tinggal di rumah mertua, karena suaminya, Farzan merupakan anak bungsu dan bertugas menjaga sang ibu. Kehidupan pernikahan yang awalnya baik-baik saja itu perlahan diterpa ombak karena ibu mertua yang selalu ikut campur masalah rumah tangganya.

Bersama kedua sahabatnya Sekar dan Talia yang lebih dulu merasakan tinggal di rumah mertua, Utari menuangkan semua keluh kesahnya.

Bab 1

-Senyaman-nyamannya rumah mertua, lebih aman ngontrak rumah.-

Aku terbangun ketika mendengar suara berisik dari dapur, kulirik jam yang tertempel di dinding, pukul lima pagi. Sudah subuh, pantas saja ibu mertuaku sudah bersuara di dapur sana. Aku melirik tangan yang melingkari pinggangku, Mas Farzan masih tertidur lelap. Perlahan aku menyingkirkan tangannya, aku butuh ke kamar mandi karena kantung kemihku sudah penuh.

Hari ini hari Sabtu, jadwal ibu mertuaku di rumah ini. Rumah ini memang miliknya, walaupun sudah berulang kali ia mengatakan kalau rumah ini sudah menjadi milik Mas Farzan. Meskipun sudah dibalik nama menjadi atas nama suamiku, tetap saja aku merasa ini bukan milikku, ini tetap rumah waris, ada hak ibu mertuaku dan juga kakak-kakak suamiku di dalamnya.

“Mas, bangun subuh dulu,” panggilku sambil mengguncang pelan tubuhnya.

“Jam berapa?” tanyanya dengan mata yang masih menutup.

“Jam lima lewat.”

“Bentar lagi.”

Aku mengembuskan napas. Aku sedang haid jadi tidak salat. Biasanya saat tidak ada ibu mertuaku, subuh begini aku masih bersantai, tetapi karena dia ada di rumah, terpaksa aku menjelma jadi menantu yang sok rajin. Aku membawa keranjang baju kotor ke bagian belakang rumah, melewati ibu mertuaku yang sedang sibuk di dapur. “Nanti aja nyucinya, masih subuh,” ucapnya yang sedang memegang pisau di tangan kanan dan bawang merah di tangan kiri.

“Nggak pa-pa, Ma,” jawabku. Aku memasukkan pakaian kotor ke dalam mesin cuci satu lubang, kemudian menuangkan detergen dan pewangi pada tempatnya.

“Itu baju Mas Farzan yang putih jangan dimasukin mesin, cuci pakai tangan aja,” ucapnya.

“Iya, Ma.”

Aku memisahkan pakaian putih milik Mas Farzan dan merendamnya di dalam ember.

“Nyuci pakai mesin tuh nggak bersih, Om di sana tuh gitulah, nyucinya di laundry kalau nggak ada Mama, cuma wangi aja, bersih nggak.”

Aku mengembuskan napas, entah sudah berapa kali ibu mertuaku mengatakan hal ini. Seolah-olah menyindir diriku yang mencuci menggunakan mesin. Memang apa salahnya memanfaatkan teknologi?

“Mama dulu, nyuci baju sampai dua ember, punya adik-adik Papa.”

Lagi-lagi ia membahas ini. Mungkin ibu mertuaku ini ingin aku melakukan hal yang sama, tapi tolonglah, di rumahku dulu saja aku tidak pernah mencuci pakaian. Setelah menikah aku disuruh mencuci dengan tangan? Padahal urusanku mau mencuci pakai apa saja, apalagi mesin cuci ini kubeli dengan uangku sendiri. Catat ya, uangku sendiri, bukan uang anaknya!

Setelah menyalakan mesin, cepat-cepat aku langsung masuk ke kamar lagi, kalau tetap di sini, ibu mertuaku pasti akan ngoceh lebih panjang. “Tari mau sarapan apa?” teriak ibu mertuaku.

“Ada oatmeal, Ma. Tari makan itu aja.”

“Diet lagi? Duh udah nikah ini jangan takut gendut, lagian diet-diet gitu, makan kayak nggak ada gizinya aja, gimana mau hamil.”

Aku segera menutup pintu kamar. Selalu begitu, rasanya apapun yang aku lakukan di rumah ini selalu salah. Lalu soal kehamilan? Ah, sudahlah aku selalu sedih kalau mengingatnya.

Tiga bulan lalu…

Mas Farzan memegangi tanganku yang terasa dingin. Mataku nanar menatap layar yang menampilkan hasil USG-ku, janin yang ada dalam kandunganku tidak berkembang. Kata dokter aku mengalami hamil BO—Blighted Ovum—hamil kosong. Penyebab BO sendiri tidak bisa dipastikan. BO itu seperti undian, siapa saja bisa mendapatkannya. Bukan salah siapa-siapa, tetapi belum rezekinya saja, begitu kata dokternya.

"Saya resepkan obat peluruh, tiga hari lagi periksa lagi ke sini, kita lihat masih ada sisanya tidak, kalau masih ada kita akan melakukan tindakan kuretase."

Duniaku terasa hancur, dua bulan yang lalu aku merasa begitu bahagia karena bisa hamil. Tetapi kemarin aku merasakan perutku sakit sekali dan ada flek yang keluar, tidak menyangka kalau hasil pemeriksaan menyatakan aku hamil kosong.

Setelah selesai diperiksa dokter, aku pulang ke rumah. Sepanjang perjalanan pulang, aku terus menangis tanpa suara, Mas Farzan berusaha menenangkanku, tetapi semuanya sia-sia, penghiburannya tidak akan mengembalikan anak kami. Sesampai di rumah, aku langsung masuk ke kamar, malas menghadapi ibu mertuaku, biar anaknya saja yang memberi penjelasan.

"Gimana? Tari beneran hamil, nggak?"

“Hamil, Ma. Tapi hamil kosong, kata dokter janinnya gak ada, nggak bisa berkembang.”

“Kenapa itu? Makannya kali kan dia suka diet-diet.”

“Udahlah, Ma. Belum rezeki aja.”

Di dalam kamar, aku mendengar semuanya. Dengan tangan gemetar aku meraih ponsel lalu menelepon ibuku.

“Halo, Nak?” sapa ibuku.

Aku tidak bisa mengatakan apapun kecuali menangis, di seberang sana, ibuku berusaha menenangkan aku, tetapi aku hanya ingin menangis sejadi-jadinya. Rasa sakitku bertambah saat mendengar ucapan mertuaku itu.

*****

Bab 2

Di rumah ortu jadi ratu, di rumah mertua jadi babu.

Aku ingat sekali respons ibuku saat aku keguguran dulu. “Kamu tuh kalau hamil jangan capek-capek. Di rumah mana pernah kamu nyapu sama ngepel, di sana kamu nyapu ngepel. Minta bantu orang aja, Tari.”

Aku juga sudah mempertimbangkan hal ini, tetapi aku malas diceramahi ibu mertuaku tentang bagaimana dirinya dulu yang mengerjakan semuanya sendiri. Aku sudah tahu sekali bagaimana respons ibu mertuaku nanti. *“Itu adik Mama, Bi Yuni badannya gembrot begitu, karena nggak pernah gerak. Semua-semua pembantu. Umur masih muda, tapi badan sudah loyo. Lihat Mama, badan masih langsing begini karena ya rajin gerak. Mama mana pernah tidur siang, nggak bisa malah tidur siang, udah kebiasaan dari muda dulu.”*

Padahal aku sering sekali melihatnya tidur dengan mulut terbuka sambil ngorok pula di siang hari. Mungkin baginya itu bukan tidur. Lagipula jangan samakan dirinya dengan adiknya itu. Adik mama kan suaminya banyak uang, wajar saja kalau membayar jasa orang lain untuk beres-beres rumah.

“Mukanya cemberut lagi, pasti ada lagi aja nih tingkah mertuanya,” komentar Sekar saat melihatku yang baru datang.

Aku duduk di depannya. “Talia belum dateng?”

“Udah, lagi ke WC.”

“Oh, gue nggak lihat mobilnya.”

“Lah, kan mobil dia gonta-ganti, bini sultan tuh.”

“Iya juga ya.” Aku, Sekar dan Talia janjian di salah satu restoran yang dekat dengan kantor mereka berdua. Mereka berdua adalah sahabatku sejak SMA, keduanya juga sudah menikah dan sama-sama wanita karier. Aku juga wanita karier, hanya tidak punya kantor saja seperti kedua sahabatku ini. Kantorku ya kamar ukuran 4x6 meter di rumah ibuku, yang kusulap jadi studio untukku membuat video-video Youtube. Iya, aku adalah Youtuber atau orang sekarang menyebutnya konten kreator, karena aku tidak hanya aktif di Youtube tapi juga di Instagram dan Tik-Tok. Kontenku sih seputar *make up, skin care* dan juga pakaian. Belum seterkenal Sarah Ayu, Kiara Leswara, Fatya Biya atau selebgram lainnya. Tetapi penghasilan dari pekerjaanku ini lumayan. Meskipun hingga detik ini ibu mertuaku tidak mengerti kalau aku ini punya pekerjaan. Baginya ya bekerja itu seperti Sekar yang merupakan Kepala bagian di Bank Utama, atau seperti Talia, PNS di kantor kecamatan.

“Kayaknya mobil baru Talia yang warna merah di depan deh, Mercy kan?” Aku tadi sempat melihat mobil Mercedez Benz GLS warna merah terparkir di depan mobilku. Kalau mobilku dan mobilnya parkir bersebelahan, timpang sekali rasanya. Harga satu mobil Talia, bisa membeli sepuluh mobilku.

“Ngomongin gue ya?” kata Talia kemudian duduk di di samping Sekar.

“Iya, abis ngomongin lo. Mobil mana lagi yang lo panasin kali ini.”

Talia nyengir kuda. “Pusing gue, tiap hari disuruh manasin mobil,” ujarnya. Saking banyaknya mobill suaminya, rumah Talia sudah seperti *showroom* mobil, jangan bayangkan di rumah itu melihat mobil sekelas Avanza, paling murah kayaknya Innova itu pun setahuku untuk mengantar ART Talia ke pasar. Sultan mah bebas!

“Itu camat lo nggak minder apa sama mobil anak buahnya? Terus lo nggak pernah kena audit gitu? Kok bisa PNS punya mobil mewah,” tanyaku, walaupun sebenarnya aku sudah tahu jawabnnya.

“Ya mau di audit juga gimana, orang suaminya yang kaya raya. Si bego ini aja yang masih mau kerja,” kata Sekar sambil menyikut Talia.

“Eh kalau ini gue nggak setuju, mau setajir apapun laki lo, lo harus tetap kerja. Gila aja nggak kerja. Makin ati dong gue di rumah doang, apalagi sama Mama. Duh mati berdiri deh gue,” ucapku sambil bergidik ngeri.

Talia menjentikkan jarinya. “Betul tuh. Lagian biar gue juga nggak dipandang sebelah mata sama keluarga laki gue.” Talia sama sepertiku, sebenarnya Sekar juga sama sih, kami bertiga sama-sama tidak terlalu menyukai mertua masing-masing terutama ibu mertua. Mungkin kalau Talia ke bapak mertuanya juga tidak suka.

“Jadi ada cerita apa nih, Tar?” tanya Talia.

“Apa ya? Masih berkutat soal sayang duitnya bayar orang yang bantu gue beres-beres rumah. Kata mertua gue belum perlu, dia kan pulang setiap *weekend,* jadi gue tuh nggak perlu ngepel, biar dia aja ngepel seminggu sekali. Gue nyapu rumah aja. Sayang duitnya.” Aku mengembuskan napas. “Kayak yang bayar gaji itu pake duit anaknya aja. Pengin banget gue teriak depan telinga dia, ini pake duit gue woy! Gue tuh punya duit!”

Talia dan Sekar geleng-geleng kepala. “Parah mertua lo. Masih belum ngerti juga kerjaan lo apa?”

“Ya gitu lah, dia kan mana mau ngedengerin cerita gue, maunya didengerin terus. Males banget gue tiap hari cerita tentang si Om Botak.”

Talia menggenggam tangan gue. “Kalau nanti lo hamil kayaknya lo jangan sering-sering ketemu sama mertua lo deh, ntar lo kayak gue.”

“Betul tuh,” sambar Sekar.

Aku memandang Talia lalu mengangguk. “Gue juga maunya gitu. Masalah gue keguguran waktu itu aja kayak masih disalahin gitu lho, gue makannya dikit lah, suka diet lah. Dia tiap Sabtu-Minggu ke rumah aja bikin pusing, apalagi tiap hari.”

“Kalau tiap hari jadinya kayak gue,” ucap Talia.

Aku meringis. Kalau mengingat kisah Talia, aku tidak mungkin bisa membendung air mata. Di mataku, Talia itu *wonder woman*. Wajar saja kalau saat ini ia menikmati kekayaan melimpah ruah. Aku yakin kalau bisa memilih, Talia lebih ingin hidup sederhana dengan anak-anaknya yang sehat, ketimbang seperti sekarang.

“Belum dapet pengganti Mbak Ayu?” tanyaku, Mbak Ayu adalah pengasuh Syakila—anak bungsu Talia.

Talia menggeleng. “Cariin dong, lo punya nggak, Kar?”

Sekar menggeleng. “Nanti deh gue tanyain temen gue.”

“Lo nggak ada masalah?” tanyaku pada Sekar. Di antara kami, hanya Sekar yang belum

pernah tinggal bersama mertua, kalau Talia sampai Syakila berumur enam bulan ia masih tinggal bersama mertuanya.

Sekar mengembuskan napas. “Masalah gue kan dari dulu sama. Belum hamil-hamil juga,” jawabnya.

“Ya samalah kayak gue,” sambarku.

“Lo tuh pernah hamil, walaupun keguguran, tetap aja bisa hamil. Lah gue udah lima tahun nikah nggak pernah sekalipun hamil. Gue kemarin denger tantenya Genta ngomongin gue, katanya gue mandul.” Sekar mengatakan itu dengan nada santai, tapi aku bisa mendengar kesedihan dan kekecewaan dalam nada suaranya. Aku dan Talia hanya bisa saling pandang. Inilah kami dengan masalah masing-masing. Ternyata menikah itu menambah rentetan masalah.

Bab 3

Kriteria idaman, cowok yang sayang orangtua. Kenyataan di lapangan, cowok yang masih manja sama emaknya.

Mertua yang tidak diakui, kadang jauh lebih merepotkan karena suka bertindak *bossy.*

“Ma, aku sama Utari ke rumah Ibu dulu ya. Utari mau kerja,” pamit Mas Farzan. Sementara mertuaku terlihat tak acuh, ia masih sibuk dengan ponselnya.

“Ma, pergi dulu,” ucapku. Sama saja, tidak mendapat tanggapan. Aku mengembuskan napas dan mengikuti Mas Farzan yang berjalan menuju carport. Setelah masuk ke mobil dan mobil berjalan meninggalkan rumah kami, aku buka suara. “Kenapa Mama? Marah karena aku mau main ke rumah Ibu?”

Mas Farzan menoleh ke arahku. “Nggak lah, Mama tuh lagi sibuk baca Facebook.”

“Nggak lah, masa kita pamitan aja nggak ditanggapi begitu.”

“Udahlah, nggak usah dibesar-besarkan. Mama tuh nggak pa-pa.”

“Bukannya dibesar-besarkan, Mas. Tapi memang Mama kayak nggak suka. Kenapa sih?

Mama tuh ngerti nggak kalau aku juga ada kerjaan!” Emosiku mulai terpancing.

“Ya Mama tuh tahu.”

“Oh ya? Tapi aku merasa sebaliknya. Kenapa karena au nggak kayak Mbak Rena yang kerja kantoran, PNS di Kementerian gitu?” Rena adalah kakak perempuan Mas Farzan, ia memang bekerja di bawah naungan Kementrian Hukum dan HAM, lebih tepatnya bertugas di klinik yang ada di Lapas Anak. Hidupnya hampir sama dengan Talia, punya suami kaya raya. Tentu saja Mbak Rena itu selalu dibanggakan oleh Mama.

“Kok jadi melantur sih, Tar. Mama tuh nggak pa-pa. Kamu aja yang sensitif, lagi dapet kan?”

Aku tidak menanggapi pertanyaan Mas Farzan. Aku yakin sekali ibu mertuaku itu marah padaku karena aku pergi ke rumah ibuku. Ia tidak jauh beda dengan Om Yani. Ya, mereka punya kesamaan makanya bisa bersama, kan?

Dua minggu setelah menikah…

Aku mengembuskan napas sambil menyusun baju-bajuku ke lemari yang ada di kamar Mas Farzan. Selamat datang kehidupan pernikahan yang sesungguhnya. Bulan maduku sudah berakhir, dan seperti kebanyakan

perempuan, aku harus tinggal mengikuti suamiku. Berat rasanya meninggalkan rumah dan ibuku. Apalagi ibuku sendirian. Tetapi, mau tidak mau aku harus turut suami, karena kata Ibu, surgaku sekarang ada ada ridhonya.

Sejak berpacaran dulu, aku memang sudah tahu kalau Mas Farzan akan membawaku ke rumahnya jika kami menikah. Karena, ibunya juga tinggal sendiri, dan dia satu-satunya anak yang tinggal di kota Tangerang ini. Kedua anaknya yang lain semua berada di luar kota. Mbak Rena tinggal di Bandung, sementara Mas Hadi di Klaten. Mas Farzan tidak mungkin keluar dari rumah ini, karena menurut mamanya rumah ini sudah balik nama menjadi nama Mas Farzan, yang otomatis ini adalah rumah Mas Farzan. Berulang kali ibu mertuaku mengatakan kalau ini rumahku dan Mas Farzan, meskipun aku tidak pernah ada rasa kepemilikan atas rumah ini. Bagiku ini tetap rumah waris, ada hak kakak-kakaknya dan juga ibu mertuaku di rumah ini.

Sebelum memutuskan menikah, Talia dan Sekar sudah memberitahuku tentang risiko tinggal di rumah mertua. Namun, aku dengan percaya diri mengatakan kalau aku pasti tahan, karena menurut Mas Farzan, mama akan lebih banyak menghabiskan waktu di Jurumudi daripada di Serpong. Karena mengurus nenek Mas Farzan yang sudah sepuh.

Namun, setelah kenyataan tinggal bersama mertua itu kuhadapi, aku merasakan ada yang

aneh. Rumah ini terasa asing, bagaimana besok saat Mas Farzan pergi bekerja? Aku berdua saja dengan mertuaku di sini. Aku berusaha mengenyahkan pikiran itu, aku yakin aku bisa akur-akur saja dengan ibu mertuaku.

****

Pagi hari, realita di mulai. Setelah salat subuh, aku menuju dapur untuk menyiapkan sarapan, ternyata sudah ada ibu mertuaku yang sibuk memasak nasi goreng. "Kok udah bangun? Masih pagi lho ini," katanya dengan nada ramah.

"Nggak pa-pa, Ma. Mama masak nasi goreng, ada yang bisa Tari bantu?" tanyaku.

"Nggak usah, kamu duduk aja. Mama udah biasa ngerjain semuanya sendiri. Nggak pa-pa lho, kalau mau bangun siang. Mbak Santi juga dulu tinggal di sini bangunnya siang nggak pernah Mama marahin." Santi adalah istri dari Mas Hadi, yang menurut cerita Mama, pernah juga tinggal di sini, selama tiga tahun. Mama selalu bilang kalau dia mertua yang tidak pernah ikut campur urusan anak, buktinya Mbak Santi saja tahan tinggal dengannya, kalau bukan karena pekerjaan yang mengaruskan Mas Hadi pindah, pasti mereka masih tinggal di sini.

Membayangkan harus tinggal bersama mertua dan ipar membuatku bergidik. Aku lebih

baik ngontrak daripada bercampur-baur seperti itu.

Beberapa saat kemudian, suamiku keluar dari kamar, ia mengenakan kemeja navy dan celana dasar berwarna hitam, pakaian yang aku pilihkan untuknya. Mas Farzan bekerja di PLN, aku bertemu dengan dirinya karena dikenalkan oleh temanku yang juga bekerja di sana. Mas Farzan ditempatkan di bagain legal—Divisi Hukum Korporat— sesuai dengan jurusannya waktu kuliah dulu.

Hari ini adalah hari pertama ia kembali bekerja, setelah menghabiskan cuti menikahnya. Artinya hari ini aku hanya berdua saja dengan mertuaku. Jujur saja, sejak kami berpacaran aku tidak terlalu dekat dengan ibu mertuaku ini, aku jadi bingung harus bersikap bagaimana. Tidak mungkin kan aku menghabiskan waktuku dengan di kamar hingga Mas Farzan pulang.

"Ini Mama masak nasi goreng," Mama menaruh piring di depan Mas Farzan. Aku berinisiatif membawakan minum untuk Mas Farzan, tetapi sudah didahului Mama. Perasaanku jadi tidak enak.

"Duduk aja, nih buat Tari," ucap Mama sambil menaruh piring nasi goreng di depanku. Aku mengucapkan terima kasih dan menyantap masakan Mama. Hambar. Tentu saja aku tidak mengatakan itu dengan lantang. Kata Mas Farzan, Mama itu hipertensi, jadi memang

membatasi konsumsi garam. Tetapi, ini terlalu hambar.

"Mas pergi dulu. Ma, aku pergi dulu," ucap Mas Farzan padaku dan Mama. Aku menyalami tangan Mas Farzan, sementara Mas Farzan menyalami tangan Mama. Setelah Mas Farzan pergi, dapur menjadi hening, tetapi tak lama kemudian, Mama kembali bersuara.

"Tari, ada yang mau mama omongin." Mendengarnya, aku jadi panas dingin, apa kira-kira yang akan dikatakan oleh mertuaku ini.

"Iya Ma, kenapa?" tanyaku. Aku mengikuti beliau yang duduk di lantai sambil memetik sayur bayam.

Ia menatapku kemudian mengambuskan napas. Aku jadi makin senewen. "Terserah kalau Tari mau benci sama Mama atau nggak nerima Mama nanti setelah Mama cerita."

Oke, ini intro yang menarik, sepertinya Mama ingin menceritakan rahasianya. "Maksud Mama?"

"Mama udah menikah dengan Om Yani."

Aku menelan ludah, tidak terlalu terkejut. Karena sebelumnya aku sudah mengira-ngira hubungan Mama dengan laki-laki paruh baya yang sering aku temui setiap aku ke rumah ini. Awalnya aku mengira Om Yani itu adik dari Mama, tapi aku ingat Mas Farzan pernah bilang kalau

adik Mama semuanya perempuan dan hanya punya satu saudara laki-laki dan itu kakaknya, dan tentu itu bukan Om Yani. Kecurigaanku bertambah saat Om Yani selalu ada di rumah ini saat rumah ini di renovasi, mengawasi tukang yang bekerja, bak tuan rumah. Aku pikir, adik mana yang berdedikasi tinggi sekali kepada kakaknya seperti Om Yani ini. Belum lagi dari cerita-cerita Mas Farzan, Mama selalu minta temani Om Yani ke mana-mana.

Tentu saja aku curiga, dan akhirnya aku memberanikan diri bertanya pada Mas Farzan saat kami belum menikah dulu, tentang siapa Om Yani. "Oh, masih saudara," jawabnya saat itu. Jawaban yang kurang meyakinkan buatku, karena ia seperti menutupi sesuatu. Ternyata kecurigaanku benar, Mama sudah menikah dengan Om Yani.

"Mama udah menikah empat tahun ini. Mbak Rena, Mas Hadi, Mbak Santi, bahkan adik-adik Mama semuanya nggak setuju," lanjut Mama dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Jujur saat ini aku bingung harus menanggapi apa.

"Cuma Farzan dan Pakde yang kasih restu. Mama dinikahkan sama Pakde, waktu itu anak-anak nggak ada yang tahu, Mama baru bilang waktu kami sudah menikah, sebenarnya Mama cuma bilang ke Farzan. Dia nangis, tapi akhirnya kasih restu. Beda sama Mbak Rena dan Mas Hadi, mereka benar-benar nggak terima. Padahal

Om Yani tuh baik sekali, dia pacar pertama Mama. Kami tuh cinta lama belum kelar."

Dan aku semakin bingung harus menanggapi apa.

*****

Bab 4

“Oke selesai.” Aku mematikan kameraku, kemudian bersiap untuk membereskan kekacauan yang telah aku buat di studioku ini. Aku baru saja membuat video baru. Video review beberapa foundation yang sedang trend saat ini. Kalau tidak malas, malam ini aku bisa mulai mengeditnya. Semenjak menikah, waktuku terbagi untuk mengurus suami, jadi aku tidak serajin dulu yang bisa mengunggah video di Youtube seminggu dua kali. kalau sekarang, seminggu sekali saja sudah sebuah pencapaian.

Sebenarnya video yang direkam sudah lumayan banyak, hanya saja aku malas mengeditnya. Apalagi saat aku keguguran dulu, berbulan-bulan aku tidak muncul di sosial media, sehingga pengikutku berkurang karena kurang enggagement.

“Udah selesai?” tanya ibuku begitu aku keluar dari studio.

“Udah, ini mau bersihin muka dulu.” Aku berjalan ke kamar gadisku yang sampai saat ini masih sama bentuknya, ibuku tidak pernah mengubah apapun di sini. Ia selalu menyediakan tempat untuk diriku. “Farzan kerja?” tanya ibuku yang ternyata ikut masuk ke kamar.

“Iya, lembur.”

“Oh.”

“Tadi kayaknya Mama kurang suka aku main ke sini, Bu.”

Ibuku mengerutkan kening. “Kenapa? Waktu itu suaminya, sekarang dia juga ikutan nggak suka. Alasannya apa?”

Aku mengangkat bahu. “Nggak tahu deh, padahal dia tahu lho, Bu. Aku ke sini tuh kerja. Eh, tapi dia juga nggak pernah mau tahu kerjaanku,” jelasku pada Ibu.

Ibuku mengembuskan napas. “Ya gimana, Mama kamu tuh kurang gaul makanya nggak ngerti kerjaan kamu.”

Aku mengangguk setuju.

“Tuh Ibu masakin rendang kesukaan kamu. Makan nanti.”

Aku tersenyum. “Makasih, Bu.”

Setelah ibu keluar dari kamar. Aku melamun, mengingat-ingat lagi kejadian beberapa bulan lalu, ketika suami Mama yang tidak dianggap itu mencoba untuk mengaturku.

*****

Sebulan setelah menikah…

Setelah pengakuan Mama tentang dirinya yang telah menikah lagi dengan Om Yani dan sikapku yang menerima dirinya. Mama jadi lebih terbuka, saking terbukanya semuanya diceritakan padaku. Cerita yang sama bisa diulang-ulang lebih dari lima kali. Tentu saja yang selalu diceritakannya adalah Om Yani, persis seperti orang yang dimabuk cinta. Mungkin ini lah yang orang-orang bilang tentang puber kedua.

Jujur saja, aku geli mendengar kisah asmara nenek dan kakek ini. Tetapi, sebagai menantu yang baik, aku berusaha untuk menjadi pendengar yang baik.

“Om Yani itu baik, sosialnya tinggi. Banyak orang yang dibantu sama dia. Cuma ya itu, karena masalah rumah tangganya dia jadi dicap buruk,” ucap Mama entah untuk yang keberapa kalinya. Mungkin aku sudah mendengar kalau Om Yani itu baik lebih dari lima puluh kali dari mulut Mama.

Menurut cerita Mama, Om Yani ini memiliki tiga istri, tapi semuanya sudah ia ceraikan. Istri pertama seorang pencemburu, sering curiga hingga sering berkata kasar. Itu yang membuat Om Yani tidak tahan, dan akhirnya poligami. Tetapi istri keduanya ternyata selingkuh, begitu pula dengan istri ketiganya juga berselingkuh dan membawa semua uang Om Yani.

Om Yani yang dulunya seorang juragan bawang kini tidak bekerja. Dari Mas Farzan aku tahu kalau selain jadi cepu polisi, Om Yani juga seorang makelar tanah. Aku jadi takut Mama hanya dimanfaatkan, karena Mama kan masih mendapat uang bulanan dari pensiunan Papa. Sesuatu yang seharusnya sudah tidak lagi menjadi haknya karena ia sudah menikah lagi. Tetapi ya, nikahnya kan sirih, jadi tidak ada kekuatan hukumnya.

Kata Mas Farzan dan Mama sendiri, Om Yani tidak pernah meminta uang Mama. Syukurlah kalau begitu. Rugi sekali kalau hanya menjadi ATM berjalan untuk orang semacam itu.

“Mbak Rena sama Mas Hadi itu kemakan omongan keluarga Mama yang nggak setuju sama Om Yani. Mereka bilang kalau Om Yani itu sering jajan di luar. Terus juga Mbak Rena bilang harusnya Mama fokus ibadah aja. Mas Hadi lebih parah, dia bilang kalau Mama memang mau nikah, dia bisa carikan orang lain, bukan sama Om Yani. Kamu tahu, Tar, sekali pun Mama nggak kepikiran untuk menikah lagi setelah Papa meninggal, tapi kan kita nggak tahu takdir…”

Aku memasang ekspresi pura-pura tertarik dengan cerita Mama, sesekali menanggapinya dengan kata ‘iya… iya… iya…” Bosan karena sudah sering kali diceritakan masalah ini. Intinya Mbak Rena dan Mas Hadi tidak suka dengan Om Yani, sehingga mereka berhubungan layaknya ABG yang tidak direstui orangtua. Backstreet.

Setahu keduanya, Mama sudah pisah dengan Om Yani setelah dulu Mas Hadi ngamuk hingga hampir menampar Mama.

“Dulu sebelum dekat lagi sama Om Yani, Mama itu didekati Kapolres, kalau Mama memang mau hartanya tentu Mama milih Kapolres ini kan, daripada Om Yani.”

Iya, Ma kenapa Mama nggak sama Kapolres aja. Malah milih laki-laki pengangguran, kataku dalam hati. “Hm, iya, Ma.”

Lagipula pernikahan macam apa yang mereka jalani ini. Mama masih tingga di rumah ini, sedangkan Om Yani masih tinggal di rumahnya yang ditempati bersama dengan istri pertama yang menurut Mama sudah diceraikannya. Cerai tapi masih satu atap, Om Yani tinggal di lantai atas, mantan istirnya di bawah bersama dengan anak-anaknya. Menurut Mama mereka jarang bertemu walau serumah, karena beda pintu.

Ingin kuteriak, pernikahan macam apa ini!

Jujur saja awal aku tahu kalau Mama ternyata menikah lagi, ada sepoi-sepoi angin segar, karena itu artinya Mama tidak akan lama berada di rumah ini. Karena bukakah suami istri itu harusnya satu rumah. Oke dulu alasannya karena Mas Farzan tidak ada yang mengurus, kalau sekarang Mas Farzan kan sudah punya aku, kenapa masih juga ada di sini.

Ya kalau keluar dari sini, Mama mau diajak tinggal di mana. Bisik hati kecilku. Benar juga. Arghhh! Kenapa sih aku harus terlibat dalam hubungan super rumit ini!

*****

Hari ini aku tidak pergi ke rumah ibuku, rencananya memang ingin istirahat saja dengan berbaring di kamar seharian sambil membuka-buka aplikasi belanja online. Namun, Mama memanggilku, katanya ada Om Yani dan suaminya itu ingin bicara padaku. Jadi, di sinilah aku terduduk di kursi makan bersama Om Yani dan Mama. Ke mana Mas Farzan? Tentu saja ia kerja.

Om Yani adalah laki-laki bertubuh pendek, dengan kulit sawo mateng, kepala botak dan bertubuh gemuk. Kalau dibandingkan dengan Papa kandung Mas Farzan, sangat jauh berbeda. Papa mirip Mas Farzan, tubuhnya tinggi tegap dengan kulit kuning langsat, wajah Papa juga tampan seperti Mas Farzan. Entah apa yang dilihat Mama dari laki-laki ini. Kalau menurut penuturan Mama yang berulang kali dikatakannya padaku adalah : “Om Yani itu baik, sosialnya tinggi. Cuma memang rumah tangganya aja yang kena masalah terus. Makanya dia nikah sampai tiga kali, karena istrinya nggak ada yang bener.”

“Maaf waktu nikahan kalian Om nggak dateng,” ucap Om Yani.

Aku memasang senyum sambil mengatakan kalau itu bukan masalah. Kemudian Om Yani membeberkan alasannya. “Om itu datang ke nikahan anak Tante Ida, kasian nggak ada tetuanya.” Tante Ida adalah adik Mama, salah satu orang yang telah menyetujui hubungan mereka. Ya sebenarnya penikahan anak Tante Ida kan seminggu sebelum pernikahan kami, tak ada hubungannya dengan ketidakhadirannya, karena Tante Ida saja bisa hadir di pernikahan kami. Kenapa tidak jujur saja, kalau ia datang maka akan ada perang dunia ketiga. Tentu saja Mbak Rena dan Mas Hadi tidak akan tinggal diam melihatnya.

“Mungkin Tari sudah tahu dari Mama, kalau kami sudah menikah, sudah hampir empat tahun ini.”

Aku kembali mengangguk.

“Om sih nggak mempermasalahkan kalau Rena sama Hadi nggak suka, Om. Di luar itu Om rasa ya nggak ada urusannya.”

Oke sepertinya dia sedang ingin memperingatkanku, kalau aku tidak setuju pun, tidak masalah. Aku jadi ingat Mama pernah cerita kalau Mbak Santi tidak suka dengan Om Yani ini. Mungkin Om Yani ingin mengatakan itu kalau posisiku sama seperti Mbak Santi.

“Om selalu bilang ke Mama, kalau harus memperlakukan menantu itu seperti anak. Jadi yang anak di sini itu Tari, bukan Farzan.”

Biasanya ya, kalau orang yang bilang akan menganggap menantu seperti anak sendiri itu malah sebaliknya. Karena yang memang menganggap anak tidak akan bilang-bilang. Biar apa coba?

“Tari beruntung sekali punya mertua kayak Mama ini. Dia ini baik, dan nggak pernah mau ikut campur urusan anaknya. Farzan juga gitu, Tari harus banyak bersyukur,” lanjutnya.

Eh tunggu… tunggu… ini maksudnya apa?

“Farzan itu banyak yang mau sama dia, Mama udah cerita sama Om Yani,” kini giliran mertuaku yang bersuara. Maksud kedua pasangan ini apa sih? Ingin mengintimidasiku?

“Iya, Farzan orangnya baik, nggak neko-neko begitu,” lanjut Om Yani. Ia diam sejenak lalu, kembali bersuara. “Dan rumah ini.” Ia melihat kesekeliling rumah. “Direnovasi biar Tari betah. Jadi nggak usalah ke mana-mana, mau sepi, mau apa tinggal lah di rumah ini.”

Seketika emosiku memuncak mendengarnya. Maksudnya aku tidak boleh ke rumah ibuku? Sedangkan studioku ada di sana. “Tari kan ke rumah Ibu karena harus kerja,” ucapku tak terima.

“Iya, Mama juga udah bilang ke Om Yani kalau Tari ada kerjaan di rumah ibunya. Ya udah Tari istirahat aja di kamar ya,” ucap Mama yang mungkin takut aku meledak di sini,. Ternyata

kedua pasangan ini sama saja, aku jelaskan sampai berbusa pun Mama tidak mengerti tentang pekerjaanku.

*****

Bab 5

Dalam rumah tangga, wajar kalau ada pertengkaran. Mungkin yang hampir tidak pernah bertengkar itu keluarga Adam dan Hawa, selain karena tidak punya mertua dan ipar, saat itu Hawa juga belum mengenal uang belanja.

-Anonim-

Aku dan Mas Farzan tiba di rumah pukul delapan malam, saat memasuki rumah dan mengucapkan salam, Mama tidak menanggapinya padahal beliau sedang makan sambil menonton televisi. Hal ini menguatkan argumenku kalau Mama marah karena aku pergi ke rumah ibuku. Jujur aku kesal sekali dengan hal seperti ini. Setiap kali aku menceritakan pekerjaanku Mama seperti tidak ingin tahu, dia selalu mengalihkannya dengan menceritakan dirinya dan juga Om Yani tentu saja, sampai aku lelah sekali mendengarnya.

“Mama marah tuh,” ucapku begitu selesai berganti pakaian dan berbaring di samping Mas Farzan.

“Nggak ah, Mama tuh lagi nonton tadi.”

Aku menghela napas lalu memilih tidur membelakangi Mas Farzan.

“Yang, tadi Mas transfer uang ke kamu empat juta.”

Aku berbalik ke arahnya. “Udah kasih Mama?”

“Kamu aja yang kasih.”

Aku mengangguk dan kembali membelakanginya. Soal uang aku tidak perhitungan, kalau memang Mas Farzan ingin memberikan uang pada ibunya ya itu memang haknya. Sama sepertiku jika aku ingin memberi ibuku, itu juga salah satu alasan kenapa aku tetap harus berdaya secara finansial walaupun suamiku berpenghasilan. Tapi sayangnya ibu mertuaku yang katanya menganggapku sebagai anak kandung itu tidak mengerti dan tidak mau mengerti pekerjaanku. Baginya pekerjaan ya ada kantornya, dia tidak mengerti kalau sebagai konten kreator yang mempublikasikan video di Youtube itu bisa menghasilkan uang. Pakai dollar lagi dibayarnya.

Dia tidak tahu kalau kadang penghasilanku bisa lebih besar daripada Mas Farzan. Baginya wanita karier itu ya seperti Mbak Rena yang selalu dibanggakannya. Kadang ia sering menyindirku, mungkin ia selalu melihatku belanja. Secara tersirat ia mengatakan kalau harusnya aku menyontoh Mbak Santi yang hemat. Tentu saja Mbak Santi harus hemat, karena hanya Mas Hadi yang mencari uang dan penghasilan Mas Hadi juga tidak begitu besar.

Beginilah derita tinggal di rumah mertua. *Bullshit* kalau dulu Om Yani mengatakan kalau Mama itu tidak ikut campur urusan anaknya. Ah, aku jadi teringat betapa marahnya aku saat pembicaraan dengan Om Yani saat itu.

*****

Mas Farzan pulang hampir pukul sepuluh malam, ia harus lembur hari ini. Biasanya aku memilih untuk tidur, tetapi tidak malam ini, aku tidak bisa tidur sebelum mengeluarkan unek-unekku padanya. Kebetulan juga hari ini Mama pergi bersama Om Yani, menginap di Jurumudi.

“Kenapa belum tidur, Yang?” tanya Mas Farzan sambil membuka pakaiannya.

“Mas,” panggilku pelan.

“Ya?”

“Mas keberatan nggak kalau aku sering ke rumah Ibu?”

“Nggak, kenapa sih?”

“Kenapa Om Yani keberatan? Dia siapa sih? Papa Mertua? Kan nggak diakui?” Aku mulai mengkonfrontasi Mas Farzan. Aku tahu Mas Farzan tidak salah, tetapi aku tidak tahan kalau memendam ini sendiri.

“Kenapa sih, Yang?” Mas Farzan duduk di sampingku, ia membawa tanganku ke pahanya lalu menggenggamnya. “Om Yani bilang apa?”

Aku menceritakan semuanya pada Mas Farzan, saking kesal dan marahnya kau sampai tidak bisa mengontrol air mataku. “Lancang dia bilang

begitu, sedangkan Mas aja nggak pernah melarang aku. Aku ke rumah ibu itu karena itu ibuku! Dan kerjaanku memang ada di sana. Kenapa sih Mama nggak pernah mau ngerti kalau aku tuh kerja. Kelihatan kayak nggak kerja ya? Apa aku kayak istri yang foya-foya uang suami?!" teriakku kesal.

"Yang… sabar dulu."

"Mas harus bilang ke dia! Lancang banget dia bilang begitu. Dia nggak punya hak ya untuk bilang begitu ke aku." Aku tidak bisa lagi mengontrol emosiku. Aku tahu Mas Farzan tidak salah, tetapi aku tidak tahu lagi harus mengungkapkannya pada siapa.

"Om Yani itu nggak tahu kalau kamu kerja, makanya dia bilang begitu. Udahlah, yang penting kan Mas nggak pernah ngelarang kamu."

"Tapi dia lancang, Mas. Nggak ada hak dia ngatur-ngatur aku."

"Iya, Mas paham kamu marah."

"Mas harus ngomong sama dia, aku nggak mau ya diatur-atur apalagi posisi dia itu nggak jelas, dibilang mertua juga kok kayaknya nggak diakui," ceplosku. Untungnya suamiku ini tipe penyabar, alih-alih marah ia mengusap kepalaku dan menyandarkan kepalaku itu di bahunya. Sikapnya yang seperti inilah yang selalu membuatku luluh. "Dimaklumi dulu ya untuk kali ini, kalau nanti Om

Yani ngomong macem-macem, Mas bakalan tegur.”

“Kenapa nggak tegur aja, nanti dia kebiasaan, Mas! Atau Mas mau aku yang jawab omongan dia, biarin deh dikira kurang ajar. Orang kayak gitu harus tahu diri.”

“Jangan lah, Yang. Nggak enak sama Mama. Udahlah kan dia juga nggak tiap hari ke sini.”

“Aku nggak mau lagi ketemu dia ya. Benci banget aku sama dia.”

“Jangan gitu, kalau ada dia kayak biasa aja, salaman terus abis itu mau masuk ke kamar ya terserah.”

Aku masih belum bisa memaklumi semua ini. Dia yang bukan siapa-siapa saja mengatur-atur kehidupan rumah tanggaku. Lagipula selama suami mengizinkan, tidak masalah aku mau pergi ke mana pun yang aku mau. Pantas saja kalau dia tidak dianggap oleh Mbak Rena dan Mas Hadi. “Janji ya, kalau sekali lagi dia ikut campur masalah rumah tangga kita, Mas harus ngomong sama dia. Kalau nggak, Mas tahu kan aku gimana orangnya?”

Mas Farzan mengangguk. “Iya, Sayang. Iya,” janjinya.

*****

Sejak kejadian itu Om Yani tidak pernah lagi bicara padaku, maksudnya aku yang menghindarinya agar tidak meledak. Dia sering datang ke rumah ini untuk menjemput Mama. Hubungan mereka ini benar-benar tidak sehat, Mama selalu ketakutan kalau para tetangga tahu kalau dirinya menikah lagi, belum lagi kalau ketahuan anak-anaknya, Mama benar-benar takut sekali. Mas Farzan pernah cerita kalau Mas Hadi marah besar saat tahu Mama menikah lagi, bahkan sempat ingin memukul Mama, tetapi akhirnya ia sudah minta maaf.

Menurut Mas Farzan, Mbak Rena dan Mas Hadi mengira kalau Mama dan Om Yani sudah berpisah. Mereka tidak tahu kalau si botak itu selalu datang ke sini, bahkan yang memilih cat dan interior rumah adalah Om Yani. Aku ingat sekali bagaimana Mama menjelaskan kalau cat warna biru yang menghiasii rumah ini adalah warna kesukaan Om Yani.

Jujur saja aku merasa Mama tidak menghargai almarhum Papa. Bagaimana pun rumah ini dibeli oleh Papa, hasil keringat beliau. Lalu setelah beliau meninggal, dengan seenaknya suami barunya datang masuk ke kamar yang dulu ditempati oleh Mama dan Papa. Membayangkannya saja membuatku jijik setengah mati.

Oh ya, menurut cerita Mama, Om Yani itu tidak menyukai Mbak Santi. Karena pernah saat lebaran mereka bertemu, lalu Mbak Santi

membuang muka. Dari situ Mbak Santi dicap sebagai menantu kurang ajar.

Fakta lainnya tentang hubungan Mama dan Om Yani adalah, laki-laki itu tidak bekerja. Kata Mama sih dulu ia punya usaha, agen bawang yang memasok bawang merah, bawang putih dan bawang bombay ke penjual di pasar, lalu usahanya bangkut karena istri keduanya. Aku tidak tahu persis bagaimana peristiwa bangkrutnya terjadi, katanya sih, istri keduanya itu membawa lari uang Om Yani untuk selingkuh dengan orang lain. Jadi saat ini, Om Yani itu pengangguran. Aku jadi berburuk sangka apa selama ini Mama menyokong hidupnya? Secara Mama masih menerima uang pensiun Papa. Oh ya, Mama masih mendapatkannya, pernikahannya dan Om Yani secara sirih, jadi tidak ada buku nikah yang bisa menjadi bukti agar gaji pensiun Papa dihentikan.

Aku pernah menanyakan hal ini pada Mas Farzan, katanya sih tidak, Om Yani itu kan makelar tanah, terus dia juga berkebun, sepertinya uangnya sehari-hari didapatkan dari sana. Kalau menurutku wajar saja Mas Hadi mengatakan seperti ini, “Kalau Mama mau nikah lagi, kucarikan yang kaya, Ma. Jangan sama dia! Udah nggak kerja, istrinya banyak!” Tetapi Mama selalu mengatakan padaku, ia tidak pernah berniat untuk menikah, semua terjadi begitu saja. Sangat tidak masuk akal bukan? Memangnya saat menikah Mama dihipnotis?

Tetapi ya, aku bersyukur saja karena Mama menikah, itu artinya ia tidak 24 jam, tujuh hari di rumah ini. Bayangkan saja kalau tidak ada Om Yani, pasti aku lebih tertekan lagi.

****

Bab 6

Pagi ini, Mama masih mendiamkanku, pasti gara-gara kemarin aku ke rumah Ibu. Aku merasa kenapa Mama ini manja sekali sih, sebelum menikah denganku, ia terbiasa sendirian di rumah ini, Mas Farzan selalu pulang larut, belum lagi kalau dia harus dinas keluar kota. Kenapa semenjak kami menikah dia jadi manja sekali? Minta kutemani. Aku seperti tidak punya dunia lagi dong kalau seperti itu. Dan alasanku kan tepat, aku ini bekerja. Ibu mertuaku saja yang tidak mengerti tentang pekerjanku.

“Masak apa, Ma?” tanyaku.

“Nasi goreng,” jawabnya tanpa melirikku. Aku menyabarkan hati, nasib kalau masih numpang tuh begini.

“Ini buat Mama.” Aku menaruh uang dua juta rupiah di meja. Seketika ia langsung meliriknya. “Eh, nggak usah-nggak usah, buat Tari aja.”

“Udah nggak pa-pa, Mas Farzan lagi dapet rezeki lebih, Tari udah ada.”

Wajarnya langsung semeringah, sepertinya sudah lupa dengan kemarahannya. Uang memang magic.

“Makasih ya, Tari.”

Aku mengangguk. “Hari ini Tari ke rumah Ibu, ada kerjaan di sana.”

“Oh iya nggak pa-pa,” katanya sambil menyunggingkan senyum lebar. See? Uang bisa membuat segala sesuatunya berubah.

*****

Power Puff Girls

Sekar : Lagi pada ngapain?

Gue bete nih.

Talia : Baru selesai nyuapin Manda.

Kenapa sih?

Utari : Baru sampe rumah Ibu. Mau bikin konten make up.

Napa lo?

Sekar : Ada arisan di rumah mertua gue, lo tahu kan para tante Genta ini gimana? Capek banget rasanya.

Utari : Jawab seperti biasa. Minta doanya aja.

Sekar : Udah nggak mempan, yang ada mereka makin nyinyirin gue. Katanya gue terlalu sibuk lah, apalah. Pusing gue. Rasanya mau kabur aja ini.

Talia : Kabur ajalah daripada gila di sana.

Sekar : Nggak enak sama Genta.

Talia : Banyak nggak enaknya lo.

-

-

Percakapan itu terus berlanjut dengan keluh kesah Sekar tentang keluarga Genta yang selalu menanyakan tentang dirinya yang tidak kunjung hamil, padahal pernikahan mereka sudah memasuki tahun kelima. Jangankan Sekar, aku saja yang menikah masih setengah tahun selalu ditanya orang-orang tentang anak. Semua

pasangan yang menikah ya pasti menginginkan anak, kecuali yang ingin *chilfree.* Dan anak adalah hal yang di luar kuasa manusia. Kapan dipercaya untuk hamilnya kan tidak ada yang tahu.

Banyak ibu-ibu yang merasa lebih berpengalaman, mulai menjadi seorang pakar yang merasa dirinya pantas mengomentari kehidupan orang lain. Siapa sih yang mau menunda? Aku dan Talia saksinya bagaimana Sekar berusaha untuk hamil, tiga kali inseminasi dan semuanya gagal, tidak hanya uang dan waktu yang hilang, tetapi juga perasaan trauma karena kegagalan itu sendiri.

Lalu ibu-ibu berpengalaman ini berkomentar seolah-olah pasangan yang belum memiliki momongan itu menunda, karena sibuk berkarier, tanpa pernah tahu perjuangan mereka. Jujur aku saja ketar-ketir masih belum hamil juga. Aku sudah membicarakan masalah ini dengan Mas Farzan, aku bilang kalau aku belum hamil juga sampai pernikahan kami memasuki usia satu tahun, aku ingin kami ke dokter untuk periksa dan program hamil.

Usiaku sudah dua puluh sembilan tahun, rasanya sudah pas sekali kalau kami memiliki anak. Tetapi kembali lagi, masalah anak ini di luar kuasa manusia.

Di antara aku, Sekar dan Talia, hanya Talia yang sudah memilki anak. Dua orang, satu laki-laki dan satu perempuan. Sepasang. Rasanya semuanya sudah lengkap, bukan? Karier bagus,

suami kaya raya, anak pertamanya sehat dan pintar, tetapi tentu hidup tidak selamanya mulus. Anak kedua Talia terlahir istimewa. Cerebal palsy, kondisi yang harus dijalani Amanda seumur hidup.

*****

"Mas, aku mau bantu Mama di dapur," ucapku sambil berusaha melepaskan pelukannya. Bukannya melepaskanku Mas Farzan malah memelukku lebih erat.

Aku menghela napas. "Tangannya bisa gak jangan ke mana-mana!" kataku kesal saat merasakan tangannya meremas bokongku.

Bukannya berhenti ia malah tertawa lalu menempelkan wajahnya ke dadaku.

"Ihhhh... jangan dusel-dusel gitu."

Wajahnya berubah cemberut, lucu sekali. "Nggak boleh semua."

Aku membalikkan tubuh menjadi membelakanginya. Mas Farzan tidak menyerah, ia memelukku dari belakang. "Lihat apa sih?" tanyanya.

"Gaji dari Youtube."

"Wihhh traktir ya, Yang."

"Nggak mau. Ini buat ditabung. Aku mau beli rumah," jawabku.

"Beli rumah? Buat apa?"

"Ya nggak selamanya kan kita tinggal di sini, Mas." Ini kali pertama aku menyinggung masalah ini.

"Selamanya lah, ini kan rumah Mas."

"Rumah waris," ralatku.

"Yang..."

Tidak lama kemudian terdengar suara handel pintu tertarik ke bawah, detik berikutnya wajah mertuaku muncul dari balik pintu. Dengan cepat aku langsung menyingkirkan tangan Mas Farzan dari pinggangku. Aku yang masih di tempat tidur merasa tidak nyaman. Apa sih hal penting yang ingin disampaikan mertuaku ini sampai harus masuk ke kamar begini. Mas Farzan juga kenapa pintunya tidak dikunci!

"Tari mau masak apa?" tanyanya.

Astaga! Jadi ini hal *urgent*-nya sampai melanggar privasi anak dan menantunya!

"Terserah, Ma," jawabku tak acuh.

"Oh ya udah." Ia kembali menutup pintu. Setelah mertuaku pergi, aku turun dari ranjang. "Tahu kenapa aku mau beli rumah? Karena di sini aku nggak punya privasi!"

Bab 7

Salah satu temanku pernah bilang, ia iri padaku karena punya suami seperti Mas Farzan, dari segi fisik memang tampan, dari sikapnya padaku juga begitu manis dan romantis, ia juga tipe laki-laki yang setia. Dari segi pekerjaan, ia punya karier yang bagus. Menurut teman-temanku, hidupku sempurna. Aku juga tidak pernah menceritakan tentang kehidupan pernikahanku pada mereka, hanya kepada Talia dan Sekar lah, aku berani mencurahkan semuanya. Biarlah orang lain tahu kalau aku bahagia.

Jujur saja aku sebenarnya yang iri pada temanku itu. Sudah punya sendiri dan mertuanya tidak pernah ikut campur urusannya. Datang sekadarnya, tanpa banyak komentar. Sungguh kehidupan pernikahan yang aku impikan. Mungkin ujiannya di masalah finansial, ia harus meminjam uang bank untuk membangun rumah. Dan pengahasilan suaminya harus terpotong untuk membayar cicilannya, suaminya juga harus membantu adik-adiknya yang masih sekolah. Tetapi kalau bisa tinggal bersama suami dan anak, bagiku itulah kebahagiaan.

Apakah aku tidak bahagia? Bagaimana aku bisa menjelaskannya ya. Aku bahagia bisa menikah dengan Mas Farzan, Tapi aku juga

merasa tertekan tinggal di rumah ini. Kalau sekarang sih, agak lebih baik dari awal-awal pernikahan dulu, karena sekarang Mama lebih banyak menghabiskan waktunya di Jurumudi, hanya ke sini saat *weekend* saja. Berbeda dengan awal-awal dulu, aku merasa tidak bebas. Karena setiap aku ingin pergi, Mama seperti tidak suka. Belum lagi kalau aku pergi bersama Mas Farzan, ada kalanya kan kami ingin menghabiskan waktu berdua saja, entah itu sekadar makan di luar atau nonton. Tetapi dia malah menyindirku, membandingkan aku dengan Mbak Santi. *"Mbak Santi itu pinter ngatur uang, dia ikut arisan, terus makan juga selalu bikin. Sayang kan, kalau untuk makan di luar."*

Lagi-lagi dibandingkan dengan Mbak Santi, wajar saja kalau Mbak Santi berhemat. Suaminya pegawai honor, gajinya pas-pasan sedangkan Mbak Santi tidak bekerja. Giliran Mbak Rena yang jalan-jalan terus dan beli barang-barang branded hampir setiap minggu, Mama tidak pernah berkomentar. Katanya sih*, "Wajar suaminya kaya."*

Sebenarnya banyak hal lain yang membuatku tidak nyaman. Seperti saat ini, Mama langsung mengambil gelas yang akan aku ambil di rak piring. "Biar Mama aja yang buatin teh buat Farzan."

Aku mengembuskan napas lelah. Selalu saja ia mendominasi Mas Farzan, kalau aku sedang berduaan di kamar dengan Mas Farzan,

Mama sering tiba-tiba masuk ke kamar, seperti kejadian tadi pagi. Waktu itu pernah aku mengunci kamar, lalu Mama ingin masuk, aku bisa mendengar ucapannya dari balik pintu. “Pake dikunci segala.”

Aku tidak habis pikir, kenapa Mama tidak bisa menghargai privasiku dan Mas Farzan. Jauh berbeda dengan ibuku yang tidak pernah sekalipun masuk ke kamarku tanpa izin, bahkan sebelum aku menikah. Beliau pasti mengetuk pintu lebih dulu.

Karena semuanya sudah disiapkan oleh Mama untuk anak tercintanya, aku hanya bisa pasrah. Aku mengambil makanan dan minumanku sendiri, setelah selesai aku kembali ke kamar. Mas Farzan mengikutiku. “Kamu kenapa, Yang? Nggak enak badan?”

Aku duduk di ujung ranjang sambil memandangnya, kedua tanganku bersedekap. “Mama tuh kenapa ya suka banget masuk kamar kita gitu aja, nggak pakai ngetuk pintu? Aku nggak nyaman, gimana kalau kita lagi ngapa-ngapain? Atau aku lagi mau pake baju pas habis mandi,” cecarku.

“Ya… Mama tuh udah nganggep kamu kayak anak sendiri, jadi dia nggak canggung masuk ke kamar.”

Aku mengangkat satu tanganku, isyarat untuk memintanya stop bicara. “Nggak bisa lho, Mas kayak gitu. Kamar itu privasi, kita tuh udah

nikah. Kamu bukan lagi anak umur dua tahun yang orangtuanya takut terkunci di kamar!”

“Ya udah lah nggak usah dibesar-besarin, Mama kan orangnya memang begitu. Lagian Mama di sini kan nggak tiap hari.”

Aku menghela napas. Selalu kalimat itu yang keluar kalau aku sudah marah-marah begini. Harus selalu aku yang mengerti ibunya. Ibunya memang begitu, tidak bisa berubah. Jangan salahkah ibunya, karena ibunya tidak pernah salah.

“Aku mau ke rumah Ibu.” Aku langsung bergegas mengambil tas dan juga kunci mobil.

“Lho, bukannya kita mau makan di luar?”

“Makan aja sama Mama. Biar hemat kan.” Aku bergegas keluar menuju garasi. Kelewat kesal dengan semua pembelaan Mas Farzan. Aku hanya menginginkan privasi, tetapi jawabannya malah seperti itu.

Aku melajukan mobilku pergi dari rumahnya. Bodohnya aku dulu mengira bisa tahan untuk tinggal serumah dengan mertua. Mungkin karena terlalu cinta dengan Mas Farzan, ternyata setelah dijalani rasanya seperti tercekik. Setengah jam kemudian, mobilku sudah terparkir di halaman rumah Ibu. Aku melihat motor Scoopy milik Mbak Yeyen—kakakku satu-satunya— terparkir di samping mobil ibuku.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam. Eh ada Onty Tari. Kevin, ada Onty tuh,” teriak kakakku pada anaknya yang sibuk menonton Youtube, jangankan menoleh, melirik pun tidak. Begitulah Kevin kalau sudah bertemu Cocomelon.

Aku mendaratkan bokongku di sofa di sebelah Mbak Yeyen. “Mana Farzan?” tanyanya.

“Nggak ikut.”

“Hm… pasti berantem. Kenapa sih?”

“Biasalah Mama,” jawabku tak acuh.

“Kenapa lagi?”

Aku menceritakan apa yang baru saja terjadi padanya. “Kamu ini nggak boleh gitu lho sama mertua, gimana pun juga dia itu kan mamanya suami kamu.” responsnya.

Mendengar ucapan Mbak Yeyen membuat amarahku kembali tersulut. “Oh jadi kalau salah tetap aja kita harus manut gitu ya? Diem aja waktu dia masuk-masuk kamar, entah aku sama Farzan lagi ngapain gitu?”

“Ya bukan gitu.”

“Mbak bisa ngomong gitu karena Mbak nggak punya mertua. Nggak pernah tinggal sama mertua!” Aku berdiri saking kesalnya. Sepertinya

rumah ibu juga bukan pilihan tepat untukku kembali.

Bab 8

Dalam satu rumah, memang tidak bisa ada dua ratu-

Kenapa ya, orang itu sulit sekali berinteraksi dengan masalah orang lain, seperti Mbak Yeyen ini. Aku tidak membutuhkan pembelaan kok, hanya butuh didengarkan. Bukannya malah membuatku seolah-olah menjadi orang yang salah. Setahuku di dalam agama saja diajarkan untuk tidak masuk ke ruang pribadi orang lain. Sebagai anak saja ada waktu-waktu terlarang untuk memasuki kamar orangtua. Masa orangtua tidak bisa menghargai privasi anaknya, apalagi anaknya sudah menikah.

Aku ingin tahu reaksi Mbak Rena seandainya mertuanya masuk ke kamarnya seenaknya. Apa memang hal seperti itu bisa dimaklumi?

Aku melirik ponselku, banyak sekali panggilan tak terjawab dari Mas Farzan. Aku sengaja tidak mengangkatnya. Pilihanku kini adalah pergi ke rumah Sekar, tadi aku meneleponnya, ia dengan senang hati menyambutku, apalagi suaminya sedang dinas keluar kota.

Kenapa tidak ke rumah Talia? Karena aku tidak nyaman, rumahnya yang besar itu dipenuhi oleh CCTV dan beberapa CCTV bisa merekam suara. Terbayangkan kalau meluapkan uneg-unegku di rumah Talia?

Aku memarkirkan mobilku di depan rumah Sekar. Rumah Talia dua tingkat, tipe minimalis khas perumahan zaman sekarang. Ternyata di dalam pagar, Sekar sedang sibuk dengan tanamannya. Dari sekian banyak tanaman yang menghiasi terasnya, aku hanya tahu janda bolong. "Hai, nyonya Farzan. Udah makan belum?"

"Makan siang sih belum. Tadinya mau lunch bareng suami, tapi gatot."

Sekar tertawa, "Masuk yuk. Bibi udah masak."

Masakan ART Sekar memang enak banget. Aku sering diajak Sekar makan di sini. "Bibi masak apa?"

"Ayam bakar, sambel terasi, sama sayur asem, ada ikan asin juga."

Mendengar menunya saja membuat air liurku menetas. Aku dan Sekar langsung menuju ke dapur, kami berdua sudah siap di kursi makan masing-masing. Dapur Sekar didominasi oleh warna putih. Dapur impianku juga seperti ini, entah kapan bisa punya sendiri. Kalau sekarang, jangankan menata dapur, menyiapkan makanan

untuk suami sendiri saja tidak boleh oleh mertuaku.

Setelah selesai makan, kami berdua duduk santai di gazebo belakang rumah Sekar. “So, kenapa?”

Aku menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan sebelum mulai menceritakan apa yang terjadi. Selama aku bercerita Sekar tidak memotong ucapanku sedikit pun. “Menurut lo gue berlebihan nggak sih?” tanyaku.

“Ya nggak lah, gue juga nggak nyaman kalau begitu, Tar. Nganggep anak sih nganggep anak, tapi nggak gitu caranya.”

“Gue ngerasa nggak punya privasi di rumah itu. Apa karena dia ngerasa itu rumahnya kali ya, jadi mau ngapain bebas gitu. Termasuk masuk-masuk kamar anaknya.”

Sekar mengangguk. “Bisa jadi sih gitu. Udah coba ngomong untuk keluar dari rumah itu? Maaf nih, penghasilan lo sama Farzan kalau digabung kan bisa buat KPR.”

Aku menghela napas. “Mas Farzan masih punya utang bank, cicilan per bulannya lumayan juga. Dia dulu pernah join usaha gitu sama suaminya Mbak Rena, eh malah bangkrut,” jelasku.

“Berat juga ya. Kapan sih cicilannya selesai?”

“Tiga tahun lagi,” jawabku lesu. Aku sudah memikirkan hal ini, kalau nanti utangnya sudah lunas, aku ingin kami mulai mencari-cari rumah. Mau tidak mau harus KPR, karena harga rumah sekarang mahal, tabunganku belum cukup untuk membeli kontan. Belum lagi kami berdua harus menyiapkan dana pendidikan anak. Anaknya sih memang belum ada, tapi kan harus dipersiapkan mulai saat ini, karena kami ingin anak kami sekolah di tempat yang bagus. Dan yang bagus sudah pasti mahal. “Makanya, kadang gue lebih baik ngontrak deh, Kar,” sambungku.

“Tapi nggak enak juga sih ya. Kalau lo ngontrak terus kakak-kakaknya Farzan tahu, lo lagi yang kena. Kenapa ada rumah milih ngontrak.”

“Makanya, gue dulu sok-sokan banget bisa tinggal bareng mertua. Kayaknya emang gue dibutakan cinta ya, kalau aja gue dulu lebih tegas bilang ke dia kalau emang mau nikah harus rumah sendiri, mau itu ngontrak ya terserah. Mungkin gue nggak kayak gini deh. Jujur tertekan banget lho, Kar. Mana kalau gue ke rumah Ibu kayak dapet tatapan sinis gitu.”

“Padahal kan lo kerja ya?”

Aku menjentikkan jari. “Itu dia, Mama tuh nggak pernah mau tahu sama kerjaanku. Padahal sering lho aku bilang, aku tuh bikin video di

Youtube, dia kan bisa buka Youtube kenapa nggak dilihat gitu. Kalau aku cerita, dia langsung motong, oh iya sudah-sudah. Gitu lho."

Sekar geleng-geleng kepala. "Parah sih mertua lo. Dia beneran tiap minggu ya berkunjung?"

Aku mengangguk. Ini hal yang masih aku syukuri, mertuaku datang di hari Jumat dan pulang lagi Senin siang ke Jurumudi. Aku juga heran kenapa harus setiap minggu, ya aku tahu itu rumahnya aku yang menumpang.

"Dia tinggal sama si Om Yani?"

Aku mengangguk. "Si Om ini ngontrak bedeng gitu. Aku juga bingung kenapa harus ngontrak kan katanya si Om Yani ini punya rumah, eh ternyata pas aku tanya sama Mama ternyata rumah pertama ditempati sama istri pertama, yang kedua sama mantan istrinya yang kedua atau ketiga gitu aku lupa. Terus Mama tinggal sisanya aja, makanya ngontrak."

Sekar langsung nyebut. "Apa sih yang mertua lo lihat dari si Om ini?"

"Nggak tahu deh. Mungkin karena cinta pertama kali ya. Cinta pertama kan susah lupanya. Terus katanya Om Yani ini sigap kalau nenek ada apa-apa langsung kayak nganterin ke dokter. Itu kali yang bikin dia jatuh cinta lagi."

Sekar menghela napas. “Susah memahami drama percintaan nenek-nenek ya. Itu si Om anaknya gimana? Setuju aja gitu bapaknya kawin-cerai?” tanya Sekar.

“Kata Mama sih mereka malah seneng banget bapaknya nikah sama Mama. Nggak ada drama nggak kasih restu kayak Mbak Rena sama Mas Hadi. Malah itu anaknya Om Yani sering teleponan sama Mama, curhat nasibnya sama kayak bapaknya, diselingkuhi juga, jadi sekarang anaknya itu lagi proses cerai.”

“Wow anak sama bapak sama-sama bermasalah.”

“Begitulah. Kadang aku mikir deh, Tar. Kalau aku tahu drama ini sebelum nikah, mungkin aku mikir ulang nikah sama Mas Farzan.”

“Eh, kok ngomong gitu sih?”

“Ya gue ngerasa bersalah aja sama Mbak Rena dan Mas Hadi. Gue sering banget bohong untuk menutupi kebohongan Mama. Cuma ya, itu kan kalau gue tahu dari awal. Farzan emang nggak terbuka soal ini.”

“Yakin lo bakalan mundur seandainya tahu masalah ini? Lo dulu aja gue sama Talia nasehatin untuk jangan mau tinggal di rumah mertua, lo bilang pasti kuat,” sindirnya.

Kalau mengingat itu aku jadi malu sendiri. Entah aku yang terlalu percaya diri atau bucin, atau perpaduan keduanya.

“Saran gue, lo nenangin diri dulu. Kalau emang nggak bisa di rumah Ibu, lo bisa nginep di rumah gue, Genta kan lagi nggak ada.”

“Sebenernya gue Cuma butuh temen cerita aja sih, Kar. Soalnya kalau gue pendam kayak ada yang mengganjal. Tapi kakak gue nggak ngerti itu, dia yang nggak pernah punya mertua udah kayak paling sopan sedunia. Padahal gue tahu dia juga bermasalah sama iparnya.”

Sekar mengangguk. “Gue ngerti. Lo tahu kan mertua gue nggak terlalu gimana juga, mungkin karena gue nggak terlalu deket. Tapi para ipar dan tante mulutnya ya pada tajem. Jujur aja kalau gue harus ketemu mereka tiap minggu kayak lo bisa gila gue. Itu kenapa gue beli rumah yang jauh dari mertua. Padahal kantor Genta deket sama rumah mertua. Karena ya itu nggak serumah kalau deket juga tetep aja makan hati.”

Aku setuju dengan Sekar.

“Lagian sebaik-baiknya mertua ya, emang lebih baik nggak tinggal bareng. Namanya kita ketemu pas udah gede, didikan ortu sama mertua jelas beda. Kita pasti juga canggung mau ngapa-ngapain. Dan inget, Tar, dalam satu rumah itu memang nggak bisa kalau ada dua ratu,” ucap Sekar kemudian.*****

Bab 9

Pukul lima sore aku tiba di rumah, akhirnya setelah mengeluarkan uneg-uneg dan merasa jauh lebih tenang aku memutuskan untuk pulang saja. Aku turun dari rumah untuk membukan pagar, ada mobil suamiku terparkir rapi. Sejak aku pergi, hingga sore tadi Mas Farzan tidak berhenti menelepon dan mengirimkan pesan padaku. Tapi tidak aku angkat, pesannya juga belum ada yang kubaca.

Setelah memarkiran mobil, aku turun dan masuk ke rumah. Di dalam rumah, suamiku itu sudah menungguku, ia menatapku sambil tersenyum. “Sayang pulang juga.”

Aku tidak berminat membalas senyumnya. Masih dengan mode tak mengacuhkannya, aku masuk ke kamar dan bersiap untuk mandi. Saat aku sedang membuka baju, Mas Farzan memelukku dari belakang. “Kangen banget sama kamu, Yang,” ucapnya sambil mencium pundakku yang terbuka.

“Lepas lah, nanti Mama masuk. Mau dipergoki lagi begini?” kataku sambil melepaskan pelukannya.

“Masih marah?”

“Nggak.” Setelah mengatakan itu aku langsung masuk ke kamar mandi. Mas Farzan

jarang sekali marah padaku, malah rasanya tidak pernah. Dia benar-benar laki-laki yang lembut dan sopan. Tetapi di situ lah minusnya, Mas Farzan jadi tidak tegas.

Dulu aku sangat mengidamkan laki-laki penyayang, apalagi menyayangi ibunya. Tetapi, aku tidak pernah tahu kalau batas antara sayang dan manja itu tipis sekali. Aku sering melihat Mas Farzan bermanja-manja dengan mamanya, memeluk mamanya. Jujur aku biasa saja, tidak ada rasa cemburu namanya juga pada orangtua. Tetapi hal yang tidak aku sadari adalah, sikap manjanya itu menjadikannya sangat tunduk pada ibunya. Tidak bisa berkata tidak, karena menurutnya adu argumen dengan sang ibu akan membuatnya masuk neraka.

Itulah kenapa Mas Farzan langsung memberikan restu pada Mama dan Om Yani. Padahal tidak ada salahnya mengungkapkan pendapat dan mengeluarkan keluh kesah. Apalagi tahu yang dilakukan Mama adalah keliru. Orangtua tidak selamanya benar, mengingatkan mereka bukan hal yang bisa masuk kategori durhaka.

Aku juga punya ibu. Ibuku juga seorang janda, bahkan ayahku sudah meninggal sejak aku SMP, tapi sekalipun ibuku tidak pernah terpikir untuk menikah lagi. Padahal aku dan Mbak Yeyen tidak pernah melarang, malah pernah kami mengatakan pada Ibu kalau kami ikhlas seandainya Ibu menikah lagi. Usia ibuku saat

ditinggal Ayah adalah tiga puluh delapan tahun. Masih cantik, karier juga bagus. Sebelum pensiun ibuku bekerja di kantor Imigrasi. Aku tahu banyak sekali yang ingin menikahi Ibu, tapi baginya hanya ada Ayah. Dia tidak menginginkan dan membutuhkan laki-laki lain. Kata Ibu, sejak kepergian Ayah hingga saat ini ia hanya memikirkan bagaimana caranya bertahan hidup untuk membesarkan Mbak Yeyen dan aku. Aku masih mengingat percakapan antara kami bertiga beberapa tahun lalu.

"Untuk apa Ibu nikah lagi? Nyari uang? Ibu ada uang. Ayah kalian juga ninggalin uang pensiunnya. Anak? Ibu udah punya kalian berdua."

"Memangnya Ibu nggak kesepian? Aku udah nikah, Utari juga bakalan nikah nanti," kata Mbak Yeyen.

Ibuku menggeleng. "Ibu nggak kesepian. Kalian lihat kan tiap sore rame rumah Ibu. Anak-anak pada datang buat ngaji." Selain merawat tanaman, ibu juga menyibukan diri menjadi guru ngaji untuk anak-anak di lingkungan rumah kami. Ibu juga aktif di pengajian dan mengikuti kegiatan PKK.

"Kami nggak keberatan, Bu. Mungkin Ibu butuh temen."

"Kalian ini kenapa sih? Ibu nggak minta dirawat lho, kalau sudah tua dan sakit-sakitan. Ibu sudah siapkan uang untuk bisa tinggal di panti

jompo sama temen-temen Ibu. Kalian nggak usah khawatir. Ibu juga nggak mau tinggal bareng kalian."

Ibuku malah marah. Benar memang ibu sudah menyiapkan uang untuk tinggal di panti jompo. Katanya di sana lebih enak, banyak teman yang seumuran daripada harus menyusahkan anak. Saat kami mengatakan sudah kewajiban anak untuk mengurus orangtuanya. Ibu malah menjawab, "Orangtua yang punya kewajiban membesarkan kalian, memberi yang terbaik. Karena kami yang meminta diberikan anak. Kalian nggak minta dilahirkan, ya kan? Cukup berbakti saja, caranya nggak harus dengan tinggal bareng, karena kalian sudah punya hidup masing-masing. Cukup ibu ditengok sesekali, didoakan di setiap salat. Ibu nggak mau jadi beban untuk kalian berdua."

"Nggak ada yang nganggep Ibu beban."

Ibuku mengangkat tangan menyuruh kami untuk diam. "Kalian sudah punya keluarga, punya suami, punya anak. Fokus sama mereka, mereka butuh perhatian. Kalau Ibu ini tinggal nunggu pangggilan, lihat kalian bahagia. Ibu lebih bahagia lagi."

Mungkin karena pergaulan atau memang pola pikiranya saja yang berbeda, makanya ibuku bisa berpikir seperti itu. Dulu sekali ibuku pernah tinggal dengan mertua. Saat itu ibuku diminta

untuk berhenti bekerja, tetapi ibu tidak mau. Mertua ibuku selalu menjelek-jelekkan ibuku karena tidak mengurus suami dan anak. Padahal aku merasa tetap diurus oleh ibu meskipun harus dijaga oleh ART saat ibu tidak ada.

Menurut Ibu, seorang perempuan itu harus berdaya secara finansial. Karena kita tidak pernah tahu risiko kehidupan. Dan ternyata benar-benar terjadi, Ayah meninggal. Ibuku diusir dari rumah ayah, karena itu rumah waris. Saat itulah ibuku berjuang sendiri. Dari uang santunan kematian Ayah, ibuku membeli rumah untuk kami tinggal. Kalau ingat itu, air mataku selalu menetes. Tega sekali memang nenekku dari sebelah ayah.

Sekarang aku jadi berpikir, bagaimana kalau nasib yang menimpa ibuku itu juga terjadi padaku?

*****